

PENDEKATAN MULTIPARADIGMA UNTUK PENELITIAN KEIMIGRASIAN *Multiparadigm Approach for Immigration Researchs*

Bobby Briando
Politeknik Imigrasi
Jalan Raya Gandul No.4, Cinere, Depok, Jawa Barat 16514

Agung Sulistyono Purnomo
Politeknik Imigrasi
Jalan Raya Gandul No.4, Cinere, Depok, Jawa Barat 16514

Sri Kuncoro Bawono
Politeknik Imigrasi
Jalan Raya Gandul No.4, Cinere, Depok, Jawa Barat 16514

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan memahami paradigma penelitian dari beberapa sudut pandang yang kemudian disebut dengan Multiparadigma. Multiparadigma terdiri dari Paradigma Postivisme; Paradigma Interpretivisme; Paradigma Kritisisme; Paradigma Posmodernisme; dan Paradigma Spiritualisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memahami keseluruhan paradigma, maka timbul suatu kesadaran bahwa “kebenaran” itu tidak tunggal, sebaliknya sangat beragam. Keberagaman ini menyadarkan bahwa “kebenaran” yang dipahami manusia sangat bersifat relatif. Jadi kebenaran dalam konteks kesadaran manusia adalah “relatif”. Kebenaran “absolut” hanya milik Sang Pemilik Ilmu, Tuhan Semesta Alam. Penelitian dengan menggunakan pendekatan multiparadigma dapat membuka cakrawala dalam berfikir sehingga diharapkan akan timbul pemikiran revolusioner serta memunculkan kesadaran intelektual, emosional dan spiritual dalam diri peneliti.

Kata Kunci: Paradigma, Penelitian, Multiparadigma

Abstract

This article discusses a research paradigm from several perspectives which is so-called Multiparadigm. Multiparadigm encompasses Positivism; Criticism; Posmodernism; and the Spiritualism. This research is qualitatively descriptive by using explanative method. The result shows that acquiring the whole paradigm will lead to a contemplation that “truth” is not single, on the contrary it is quite diverse. In this sense, the truth in the context of human consciousness is a “relative” measure. Nevertheless, the “Absolute” truth belongs only to the Source of Knowledge, the Lord of the Universe. A research in which using multiparadigm would widen the horizon in critical thinking. It is expected that point of view will be able to lead us to a revolutionary way of thinking and enhancing intellectual, emotional and spiritual awareness within researchers.

Keywords : Paradigm, Research, Multiparadigm

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berawal dari pengamatan penulis terhadap minat dosen Politeknik Imigrasi pada penulisan artikel ilmiah selama beberapa semester ini. Terdapat beberapa fenomena seperti minimnya publikasi ilmiah yang ditulis dosen dalam jurnal ilmiah terakreditasi meskipun ada beberapa dosen yang sangat produktif dalam menulis jurnal, hingga belum bervariasi lingkup kajian yang diteliti.

Politeknik Imigrasi memiliki tiga program studi dalam pelaksanaan pendidikannya, antara lain program studi hukum, administrasi dan manajemen teknologi. Sejatinya jika kajian penelitian dilakukan secara lebih variatif tentu saja akan menghasilkan beraneka ragam kajian yang dapat diangkat dan di eksplorasi lebih lanjut agar

wawasan terhadap keimigrasian lebih dapat di pahami secara holistik. Namun fakta dilapangan berbanding terbalik dengan harapan tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari laman sinta2.ristekdikti.go.id. Jumlah dosen yang terafiliasi di Politeknik Imigrasi hanya berjumlah 5 Dosen dari total 37 Dosen aktif sebagaimana gambar berikut:

Author	3 Year Score	All Year Score	3 Year Score v2	All Year Score v2
MUHAMMAD ALY SYAHRI PoliTeknik Imigrasi NIDN number: 302023001 Scopus H-index: 0 Google H-index: 8	2.25 Since 2017	2.97 Overall Score	123 Since 2017	203.5 Overall Score
BOREY ERHANO PoliTeknik Imigrasi NIDN number: 302023001 Scopus H-index: 0 Google H-index: 2	0.05 Since 2017	0.05 Overall Score	2.5 Since 2017	2.5 Overall Score
AGUNG SULESTYO PURNOMO PoliTeknik Imigrasi NIDN number: 302023001 Scopus H-index: 0 Google H-index: 0	0 Since 2017	0 Overall Score	0 Since 2017	0 Overall Score
ANDRY BRIDRATY PoliTeknik Imigrasi NIDN number: 302023001 Scopus H-index: 0 Google H-index: 0	0 Since 2017	0 Overall Score	0 Since 2017	0 Overall Score
VITA NURUL FATMA PoliTeknik Imigrasi NIDN number: 301608700 Scopus H-index: 0 Google H-index: 0	0 Since 2017	0 Overall Score	0 Since 2017	0 Overall Score

Gambar 1. Tampilan SINTA

Untuk akun di *google scholar* pun tidak lebih dari 10 orang dari total 37 dosen yang terverifikasi oleh *google* sebagai *scholar* yang mempublikasikan karya ilmiahnya secara daring.

Seorang bijak pernah mengatakan bahwa saat kita menunjuk seseorang dengan satu jari atas kesalahan mereka, maka sebenarnya kita menunjuk kesalahan diri kita dengan tiga jari lainnya. Ya.. Dosen saat ini memang dituntut untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi. Dan salah satu *standing point*-nya adalah pelaksanaan penelitian ilmiah diluar pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat.

Menulis sesungguhnya bukan merupakan suatu perkara yang mudah, terlebih *background* dari sebagian dosen yang ada di Politeknik Imigrasi sesungguhnya bukan dari kalangan pendidik murni. Hampir sebagian besar dari dosen tersebut merupakan Pejabat Imigrasi yang telah memakan asam garam di dunia praktisi keimigrasian dengan menduduki beragam jabatan struktural. Namun, apakah ini kemudian menjustifikasi atas rendahnya minat menulis artikel ilmiah?

Sebenarnya, Kami sebagai rekan sesama dosen berkewajiban memiliki andil dalam proses terlaksananya tri dharma perguruan tinggi, salah satunya melakukan penelitian yang memiliki *output* berupa karya tulis ilmiah. Menolak fakta tersebut sama saja dengan melepaskan tanggung jawab dan mengkhianati nilai-nilai dari tri dharma perguruan tinggi yang menjadi *core value* kami sebagai pendidik.

Dari hasil pembicaraan singkat dengan sesama rekan dosen. Sesungguhnya keinginan untuk menulis itu cukup besar, mengingat lingkup kajian imigrasi sebenarnya luas dan masih banyak dinamika persoalan yang dapat diangkat dalam suatu kajian ilmiah. Beberapa rekan dosen pernah menyampaikan jika ide untuk menulis terkait permasalahan keimigrasian ada di benak fikiran, namun begitu akan menuangkan ke dalam bentuk tulisan, inilah kemudian yang menjadi persoalan.

Salah satu yang menjadi penyebab seseorang sulit menerjemahkan suatu ide atau pemikiran ke

dalam bentuk karya tulis adalah kurang pemahannya terhadap metode penelitian¹. Kecenderungan seorang dosen yang telah terkooptasi terhadap satu sudut pandang dalam penelitian juga dapat menghambat kreativitas dalam menulis dan berkreasi. Disamping itu, minimnya budaya literasi dan riset di kalangan dosen juga menjadi permasalahan tersendiri

Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka rumusan masalah riset ini adalah bagaimana membentuk cara pandang dosen dari berbagai perspektif dalam penelitian ilmiah khususnya di bidang kajian keimigrasian. Harapan kami, artikel ini dapat memberikan "*introduction*" terhadap beberapa paradigma penelitian sehingga dalam meneliti peneliti tidak memandang satu perspektif dan menganggap hanya sudut pandangnya saja yang benar. Peneliti diharapkan dapat melihat permasalahan dari berbagai perspektif.

Tujuan

Artikel ini bertujuan memperkenalkan pendekatan multiparadigma dalam penelitian ilmiah. Sehingga mendobrak munculnya anggapan terhadap kemapanan paradigma tertentu mengingat paradigma dapat berubah dan bersifat dinamis. Perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan sering merupakan semacam revolusi dalam cara-cara berfikir, keyakinan, *new hope* tanpa menafikan paradigma lain yang ada.

Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*)². Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bersumber pada data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui bahan kajian primer yang difokuskan pada studi kepustakaan seperti jurnal ilmiah, makalah akademik, buku referensi yang berkaitan dengan objek penelitian

3. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif dengan penguraian secara deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif

¹ Made Sudarma, "Paradigma Penelitian Akuntansi Dan Keuangan," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1, no. 1 (2010): 97–108.

² Jhon W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (United States of America: SAGE Publication, 2014).

menggunakan pendekatan eksplanatif. Tulisan ini disusun dengan sistematika berikut. Pertama, pembahasan evolusi paradigma penelitian. Kedua, pendekatan multiparadigma dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Evolusi Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia, cara kita melihat dunia³. Dalam bahasa Inggris, paradigma dapat pula disebut sebagai *worldview* atau *weltanschauung* dalam bahasa Jerman. Keduanya bermakna pandangan atau persepsi tentang dunia. Dalam beberapa literatur, terma perspektif juga dipakai bergantian dengan paradigma⁴. Dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, timbul pula paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan. Paradigma dapat berubah seiring dengan timbulnya pandangan baru, perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan akan merubah cara-cara berpikir dan merangsang imajinasi, harapan, kepercayaan dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia ini.

Istilah paradigma sendiri sebenarnya dipakai pertama kali oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Paradigma merupakan terminologi kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan Kuhn, meskipun ia tidak merumuskan dengan jelas tentang apa yang dimaksudkan dengan paradigma itu sendiri⁵. Kritik mendalam Kuhn adalah pada metode ilmiah (mulai dari observasi, eksperimentasi, deduksi dan konklusi yang diidealisasikan). Dasar klaim ilmu yang obyektif dan universal menurutnya sebagai ilusi. Kuhn menyatakan paradigmalah yang menentukan jenis-jenis eksperimen ilmuwan, jenis-jenis pertanyaan yang diajukan dan masalah yang mereka anggap penting.

Tanpa paradigma tertentu para ilmuwan bahkan tak bisa mengumpulkan 'fakta'. Pergeseran paradigma mengubah konsep-konsep dasar yang melandasi riset dan mengilhami standar-standar pembuktian baru, teknik-teknik riset baru serta jalur-jalur teori dan eksperimen baru yang secara radikal tidak bisa dibandingkan lagi dengan cara yang lama⁶. Makna munculnya konsepsi revolusi ilmu adalah perang ilmu yang terjadi sepanjang

sejarah untuk menetapkan kekuatan ilmu yang berada pada sisi satu sama lainnya. Tarik menarik ini (antara ilmu yang evolutif dan revolutif) telah menjadi tradisi yang tak kunjung selesai. Dan sebenarnya pula pikiran Kuhn bukan menolak tradisi ilmu yang telah mapan dan juga tidak menolak tradisi ilmu yang berkembang yang tidak muncul secara evolutif, tetapi terdapat kemungkinan revolusi di dalamnya.

Sedangkan paradigma penelitian menurut Sudarma dimulai sejak masa pra-positivisme yaitu periode zaman Aristoteles (305 SM) sampai periode David Hume (1750 SM) selama ribuan tahun orang berpandangan bahwa apa yang terjadi bersifat ilmiah. Paradigma ini menyatakan bahwa peneliti mengamati sebagai pengamat pasif, artinya tidak dengan sengaja memanipulasi lingkungan dan tidak mengadakan eksperimen dengan lingkungan tersebut

Setelah masa pra-positivisme timbul pandangan baru, yakni bahwa peneliti dapat dengan sengaja mengadakan perubahan dalam dunia sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen. Timbullah apa yang disebut metode ilmiah dan masa ini disebut masa positivisme (*paradigm positivism*), atau dalam penelitian sering disebut metode kuantitatif. Pandangan ini berpendapat bahwa realitas sebagai suatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dipecah menjadi bagian-bagian, dapat diverifikasi, tidak berubah, dan bebas nilai.

Karakteristik utama penelitian ilmiah dalam metode kuantitatif menurut Sekaran⁷ terdiri dari 8 kriteria. 1). *Purposiveness*; penelitian harus mempunyai fokus dan tujuan jelas. 2). *Rigor*; kecermatan, ketelitian dalam investigasi penelitian. 3) *Testability*; penelitian menguji secara logis hipotesis. 4) *Replicability*; hasil uji hipotesis dapat direplikasi. 5) *Precision and confidence*; membuat desain penelitian yang mendekati realitas. 6) *Objectivity*; kesimpulan harus berdasarkan fakta dari temuan aktual. 7) *Generalability*; temuan dapat digeneralisasi dan 8) *Parsimony*, peneliti menyederhanakan fenomena realitas yang begitu kompleks meliputi sejumlah faktor yang tidak dapat dikendalikan.

Positivisme berpandangan bahwa peneliti harus obyektif, jadi peneliti tidak terlibat secara langsung dari apa yang diamatinya. Apa yang diamatinya dianggap lepas dari pengaruh Si peneliti dengan obyek yang diteliti, penelitian dan hasil penelitian dianggap bebas dari sistem nilai-nilai dari obyek yang diteliti. Peneliti dalam paradigma ini selalu mencoba melakukan pengukuran-

³ Sudarma, "Paradigma Penelitian Akuntansi Dan Keuangan."

⁴ Ali Djahhuri, "Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 147-185.

⁵ Mulawarman, "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1, no. 1 (2010): 155-171.

⁶ Ibid.

⁷ Sekaran, *Research Methode for Business: A Skill Building Approach*. (England: Wiley, 2002).

pengukuran yang akurat melalui suatu instrumen yang dinamakan kuesioner terhadap realitas sosial yang ditelitinya, sehingga paradigma ini tidak dapat melihat suatu perspektif masalah secara utuh.⁸

Sebagaimana namanya, yaitu positivisme (sebagai kebalikan dari normativisme), paradigma ini menekankan diri pada kajian sebagaimana adanya (*as it is*) atau bebas nilai (*value-free*). Dalam konteks ini, penelitian dipahami hanya sebagai alat untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*). Dengan tujuan “menjelaskan” dan “meramalkan”, paradigma ini secara implisit berusaha menemukan hukum universal yang ada dalam kajiannya. Menurut paradigma ini, suatu kajian dijelaskan dan diramalkan dalam konteks hukum universal; artinya dapat dipraktikkan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Dengan kata lain dapat dipraktikkan melintasi batas Negara, bahkan melintasi batas sistem budaya, agama dan politik. Sehingga paradigma ini banyak memiliki keterbatasan⁹.

Keterbatasan paradigma positivisme menurut Sudarma¹⁰ adalah 1). Tujuan penelitian adalah mencapai generalisasi yang dapat digunakan untuk memprediksi tanpa memahami makna yang dalam terhadap suatu obyek secara kontekstual; 2). Positivisme bersifat atomistik, memecah realitas menjadi bagian-bagian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas, paradigma ini tidak mencoba memandang realitas secara keseluruhan; 3). Positivisme tertuju kepada kepastian temuan dengan menguji hipotesis, tanpa mengamati “permukaan” atau masalah bagian luarnya tanpa berusaha memperoleh gambaran yang lebih mendalam terhadap suatu obyek yang diteliti.

Paradigma positivisme inilah kemudian yang menjadi aliran *mainstream* penelitian selama ini. Sifatnya yang kaku dan cenderung hanya mengandalkan suatu ukuran menjadi suatu yang tidak mengherankan jika dalam situasi tertentu timbul suatu aksi dimana para pekerja keilmuan secara tidak sadar berlaku seperti seorang “tukang jahit” yang bekerja mengandalkan hanya dengan satu pola dan ukuran saja.

Hasil akhir dari proses penelitian seperti itu boleh jadi akan serupa dengan baju hanya satu ukuran (*one size*) yang diharapkan tetap mampu *fits for all*. Penerapan kerja keilmuan seperti itu dalam ranah ilmu pengetahuan kealaman boleh jadi tidak akan menimbulkan masalah (*problematical*), namun jika hal itu diterapkan dalam ranah ilmu

pengetahuan sosial (*social science studies*), implikasi dan risikonya sangatlah besar. Sebab utamanya, karena perilaku manusia yang menjadi obyek kajian ilmu pengetahuan sosial secara hakekat berbeda dengan karakteristik obyek kajian ilmu pengetahuan alam¹¹.

Dalam penelitian paradigma positivisme, pengetahuan diperoleh secara rasional melalui penalaran dan melalui kajian empiris, sedangkan pandangan epistemologi pengetahuan menurut Sudarma bisa diperoleh melalui penalaran, intuisi, wahyu, kesaksian bahkan keyakinan. Inilah kemudian yang melahirkan suatu konsep pandangan baru yang kemudian disebut dengan multiparadigma.

Sejarah munculnya istilah multiparadigma pertama kali di gagas oleh Burrell & Morgan (1994) yang menggunakan empat istilah paradigma yaitu paradigma fungsionalis atau positivis, paradigma interpretif, paradigma radikal humanis dan paradigma radikal strukturalis. Hal ini berbeda dengan Chua (1998) yang mengusulkan tiga perspektif paradigma diluar positivisme. Persepektif-persepektif ini adalah perspektif *mainstream* atau positivis, persepektif interpretif dan persepektif kritis. Sedangkan penulis lain, yaitu Sarantakos (1993), menambahkan satu lagi atas paradigma yang dikemukakan Chua, sehingga menjadi empat, yaitu: (1) *positivist paradigm*, (1) *interpretivist paradigm*, (3) *critical paradigm*, dan (4) *postmodernist paradigm*. Dalam artikel ini penulis menambah satu pendekatan lagi yaitu paradigma spiritualisme. Inilah kemudian yang menjadi kebaruan dan membedakan kajian dalam artikel ini dengan kajian sebelumnya.

Munculnya istilah multiparadigma menurut Suyunus¹² di Indonesia berawal dari beberapa orang Indonesia yang menempuh kuliah di Australia pada era tahun 1990 ke atas. Pada saat yang sama pemerintah Indonesia juga mengirim dosen-dosen muda ke berbagai universitas di Amerika baik S2 maupun S3 dengan melakukan pendekatan riset yang dikenal selama ini, riset kuantitatif, yaitu riset yang menggunakan statistik sebagai alat analisis. Sebagian besar riset masih berwarna kuantitatif, sehingga cara riset tersebut lebih mendominasi riset di tanah air.

Cara riset yang diusung oleh alumni dari universitas di Australia khususnya dari University of Wollongong berbeda dari lulusan Amerika, maka muncullah sebutan *mainstream* untuk riset

⁸ Mulawarman, “Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi.”

⁹ Iwan Triuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, Dan Teori*, 2nd ed. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015).

¹⁰ Sudarma, “Paradigma Penelitian Akuntansi Dan Keuangan.”

¹¹ Djamhuri, “Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi.”

¹² Mohamad Suyunus, “Mengikuti Perjalanan Pembawa Bendera: Penyebaran Pemikiran Radikal Riset Akuntansi Multiparadigma,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 104–125.

kuantitatif. Disisi lain, para alumni dari Australia mengusung riset *anti-mainstream* yang disebut multiparadigma. Pendekatan riset multiparadigma adalah berbagai pendekatan riset terhadap obyek riset tertentu dengan menggunakan salah satu dari berbagai paradigma yang ada sebagaimana riset yang di usung oleh Burrell & Morgan, Chua & Sarantakos.

Istilah multiparadigma mulai dikenal ketika Giola dan Pietre (1990) membahas tentang hubungan antara paradigma riset dengan teori organisasi yang dihasilkan serta membahas garis (kontinum) asumsi dalam pemikiran Burrell & Morgan. Keterpakuan seseorang pada satu paradigma saja akan membatasi pemahaman orang tersebut dari paradigma yang lain. Penggunaan satu paradigma secara tunggal akan cenderung menghatarkan orang tersebut pada “pemutlakan” kebenaran yang diperoleh dari paradigma yang digunakannya. Pemutlakan ini akan menciptakan fanatisme paradigma yang ujung-ujungnya hanya mau membenarkan paradigma yang dianutnya, dan sebaliknya selalu menyalahkan paradigma yang lain. Inilah yang kemudian menjadikan seorang peneliti kesulitan untuk menulis di luar “pakem” yang ada pada dirinya, sehingga kreativitas menulis akan “mandeg” dan tidak produktif.

Metode diluar positivisme ini yang kemudian disebut dengan non-positivisme atau *non-mainstream*, baik yang bersifat interpretif, kritis, atau posmodernisme. Penggunaan metode diluar metode *mainstream* ini kemudian disebut Fakh¹³ sebagai penolakan terhadap “dominasi” representasi penelitian ilmiah positivis. Dominasi positivis atas penelitian ilmiah lanjut beliau adalah bentuk “penguasaan pengetahuan” untuk menerapkan pengetahuan sampai bentuk teknologinya tidak hanya didasarkan ideologi barat tetapi juga didasarkan hasrat untuk mengendalikan berdasar dua asumsi utama *scientific methods*, yaitu *objectivism* dan *regulatory*.

Objectivism menurut Mulawarman mensyaratkan peneliti atau ilmuwan sedapat mungkin bertindak netral, berjarak dan tidak melibatkan aspek emosional dan pemihakan. Sedangkan *regulatory* menempatkan ilmuwan atau peneliti pada posisi sentral dalam analisis sosial maupun proses perubahan sosial. Masyarakat dalam asumsi ini ditempatkan sebagai obyek ilmu. Sebagai subyek, maka ilmuwan atau peneliti dapat legitimasi untuk membangun sendiri agenda maupun tujuan dari perubahan sosial. Oleh karena itu, masyarakat yang diletakkan sebagai obyek harus “menyerahkan diri” untuk diarahkan dan

dikembangkan menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan Multiparadigma dalam Penelitian Paradigma Interpretivisme

Paradigma interpretif diturunkan dari *Germanic Philosophical Interest* yang menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman. Ilmu pengetahuan, bagi paradigma ini tidak digunakan untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*), tetapi untuk memahami (*to understand*). Paradigma interpretif dibentuk berdasarkan asumsi bahwa realitas sosial itu keberadaannya tidak kongkret, melainkan keberadaannya dibentuk dari pengalaman subyektif-obyektif masing-masing individu serta bagaimana ia membentuk makna (*meaning*) atas interpretasi tersebut. Kualitas teori dalam paradigma ini diukur dari kemampuannya untuk memaknai, bukan kemampuannya untuk menjelaskan dan meramalkan.

Paradigma ini memiliki kesadaran kontekstual yang tinggi. Ini terbukti dari ketidakinginan paradigma ini untuk menggeneralisasikan temuan penelitian atau teori. Teori ini tidak memerhatikan pada hukum universal. Dengan demikian, paradigma ini cenderung untuk mengungkapkan temuan-temuan yang sifatnya lokal dan sarat nilai (*value laden*). Teori yang sarat nilai bukan hal yang “tabu”. Tetapi sebaliknya, nilai yang terkandung dalam teori tersebut menunjukkan “keilmiahan” teori dalam paradigma ini.

Bagi paradigma ini, tidak satupun ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai sepanjang dalam proses konstruksi teori terlibat di dalamnya aktor atau manusia. Manusia memiliki subyektifitas, yang secara sadar atau tidak akan masuk dan menyatu dalam proses, maka ilmu pengetahuan secara niscaya akan sarat nilai. Keasadaran kontekstual ini dapat dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki oleh paradigma interpretivisme.

Keasadaran ini mencerminkan pemahaman bahwa pada dasarnya suatu kajian dipraktikkan tidak dalam kondisi yang *vacuum* dari kondisi lingkungan di mana kajian tadi dipraktikkan. Suatu kajian terbentuk dan dipraktikkan melalui proses konstruksi sosial. Proses konstruksi yang demikian ini jelas terkait dengan nilai-nilai lokal dari lingkungannya dan dengan subyektifitas aktor atau manusia dan masyarakat umum.

Bagaimana bentuk kajian interpretif di bidang keimigrasian? Sebagaimana diketahui bahwa paradigma ini lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol, maka kajian dalam paradigma ini berusaha untuk memaknai suatu obyek atau fenomena. Bisa

¹³ M Fakh, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

saja judul kajian yang diangkat berupa kajian yang memiliki kesadaran kontekstual yang tinggi. Contoh kajian misalnya, “Memaknai Nilai Panca Bhakti Insan Imigrasi Sebagai Budaya Kerja Aparatur Keimigrasian”.

Paradigma Kritisisme

Jika pada paradigma interpretivisme hanya sebatas pada “menafsirkan”, paradigma kritisisme muncul untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada paradigma pendahulunya, yaitu dengan cara melakukan pembebasan dan perubahan. Tujuan sebuah teori dalam paradigma ini menurut Triyuwono¹⁴ adalah membebaskan (*to emancipate*) dan melakukan perubahan (*to transform*). Paradigma ini beranggapan bahwa sebuah teori tidak cukup hanya bisa menafsirkan, tetapi juga harus mampu untuk membebaskan dan mengubah. Tanpa unsur “pembebasan” dan “perubahan” sebuah teori tidak akan pernah dapat disebut sebagai teori kritis.

Paradigma ini menurut Mulawarman¹⁵ dalam melihat realitas bukan pada kenyataan lahir yang dapat dilihat secara indera, tetapi justru pada “ruh” atau gagasan, ilmu sosial lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan, tidak boleh dan tidak mungkin bersifat netral. Paradigma kritis, di sisi lain memperjuangkan pendekatan yang bersifat holistik, serta menghindari cara berpikir deterministik dan reduksionistik.

Oleh karena itu, mereka selalu melihat realitas sosial dalam perspektif kesejarahan. Paradigma kritis memakai baik pendekatan obyektif maupun subyektif untuk menjelaskan tentang perubahan yang selalu terjadi dalam setiap hubungan sosial. Menurut Sarantakos¹⁶ makna-makna subyektif adalah relevan dan penting, namun hubungan-hubungan obyektif juga tidak bisa ditolak. Perhatian utama dari paradigma ini adalah membuka mitos dan ilusi, mengekspos struktur yang nyata dan memisahkan paradigma dalam dua bagian, yaitu *Radical Humanism* dan *Radical Structuralism*. *Radical Humanism* memandang perubahan dilakukan lewat *consciousness* atau kesadaran, sedangkan *Radical Structuralism* memandang perubahan bisa dilakukan lewat perubahan struktur atau sistem.

Pembebasan dan perubahan yang dilakukan oleh paradigma ini tidak saja pada tingkat teori, tetapi juga pada tingkat praktik. Pada tingkat teori, pembebasan dan perubahan dapat dilakukan sejak

dari aspek metodologi sampai pada “bentuk” teori itu sendiri. Dalam konteks ini, metodologi kajian katakanlah keimigrasian yang dibangun berdasarkan pada paradigma positivisme yang mendominasi, maka harus ada suatu gebrakan terhadap dominasi kajian yang *mainstream*. Paradigma kritis melakukan kritik untuk selanjutnya melakukan perubahan.

Kekuatan paradigma ini terletak pada karakternya yang ingin selalu membebaskan (*to emancipate*) dan mengubah (*to transform*). Karakter ini yang membedakan paradigma ini dengan dua pendekatan paradigma sebelumnya. Dengan karakternya ini, suatu kajian akan menjadi dinamis dan kaya, baik pada tingkat teori maupun pada tingkat praktik. Bagaimana bentuk kajian kritis di bidang keimigrasian? Sesuai dengan karakternya yang membebaskan dan mengubah pada suatu keadaan “stabil” (dalam keadaan status quo) menjadi gebrakan pembaharuan maka contoh kajian dapat dilihat dalam *scholar* Agung Sulistyono Purnomo & Sri Kuncoro Bawono dengan judul “Bantahan Terhadap Dikotomi Pemeriksaan dan Pelayanan di Tempat Pemeriksaan Imigrasi”. Kajian tersebut lebih cenderung pada konteks *Radical Humanism*.

Paradigma Postmodernisme

Realitas suatu kajian pada hakekatnya tidak terbatas pada realitas fisik, tetapi juga psikis. Paradigma ini lahir sebagai antithesis dari modernisme yang positivistik. Paradigma positivisme yang merupakan dasar pola berpikir modernisme hanya memahami realitas pada lapisan materi (fisik) saja. Karena yang dipahami hanya realitas fisik, maka konsep teori yang dibangunnya hanya sebatas dunia materi dan sebaliknya, tidak mampu masuk pada dunia psikis.

Paradigma postmodernisme muncul untuk mengatasi kelemahan paradigma positivisme dengan mencoba memahami realitas secara lebih utuh dan lengkap. Untuk memahami realitas yang kompleks ini, paradigma postmodernisme tidak memiliki pendekatan keilmuan yang baku. Sebaliknya, pendekatannya selalu tidak terstruktur, tidak berbentuk, tidak formal, dan tidak mutlak. Semuanya serba relatif. Untuk memahami realitas yang kompleks memang tidak bisa dilakukan dengan pendekatan positivistik yang hanya berorientasi pada dunia fisik. Tetapi sebaliknya, pendekatan yang kompleks sangat diperlukan.

Mulawarman¹⁷ menyatakan bahwa postmodernisme muncul akibat kekecewaan terhadap segala atribut yang melekat pada modernitas. Di satu pihak, postmodernisme selalu

¹⁴ Triyuwono, *Akuntansi Syariah : Perspektif, Metodologi, Dan Teori*.

¹⁵ Mulawarman, “Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi.”

¹⁶ S Sarantakos, *Social Research* (Australia: MacMillan Education, 1993).

¹⁷ Mulawarman, “Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi.”

diikuti dengan hal-hal seperti penyebaran peradaban misal, peradaban barat, industrialisasi, kemajuan teknologi, kapitalisasi, konsumerisme dan lainnya. Namun, di pihak lain, postmodernisme juga melihat rasisme, kesenjangan kemiskinan, diskriminasi, pengangguran sejalan dengan modernisme. Karakter utama postmodernisme terletak pada usaha dekonstruksi yang dilakukan terhadap semua bentuk logosentrisme yang dibuat oleh modernisme. Logosentrisme adalah sistem pola pikir yang mengklaim adanya legitimasi dengan referensi kebenaran universal dan eksternal¹⁸

Selain itu, peranan subjek juga sangat penting. Subjek dalam konteks paradigma ini menyatu dengan objek untuk pemahaman yang lebih utuh dan lengkap. Kemampuan subjek di sini tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Dengan tiga macam kecerdasan ini subjek akan mampu memahami objek yang kompleks untuk konstruksi ilmu pengetahuan yang bersifat lebih komprehensif¹⁹

Paradigma ini bersifat sangat terbuka dan dapat menerima dan mengombinasikan atau mensinergikan pemikiran-pemikiran yang berbeda. Pemikiran yang berbeda dapat disatukan dalam bentuk sinergi sebagai misal, nilai-nilai maskulin disinergikan dengan nilai-nilai feminis. Sinergi sebenarnya adalah hukum yang ada di alam semesta ini. Dengan konsep ini, paradigma ini mampu memahami suatu kajian secara komprehensif dikarenakan kemampuannya untuk memahami realitas lebih lengkap bila dibandingkan dengan tiga paradigma lainnya.

Kemajemukan pemikiran atas sinergi yang dilakukan menimbulkan suatu pemahaman atas realitas yang majemuk. Manusia sesungguhnya memiliki kebebasan dalam berfikir sesuai dengan kaidah yang berlaku, dinamis dan berpikir secara holistik. Pemahaman tersebut memiliki konsekuensi bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki sekat secara terpisah-pisah. Dengan demikian ilmu pengetahuan tidak bersifat sistematis, memiliki logika yang majemuk, tidak terpusat, selalu berubah dan bersifat lokal.

Bagaimana bentuk kajian postmodernisme di bidang keimigrasian? Postmodernisme pada

dasarnya merupakan antithesis dari modernisme yang positivistik. Bentuk kajian bisa saja seperti “Menakar Kemaslahatan Implementasi *Auto Gate System* di Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) dari Aspek Humanis dan Transendental”

Paradigma Spiritualisme

Triyuwono²⁰ menyatakan bahwa paradigma spiritualisme merupakan sesuatu yang tidak lazim (*non-mainstream*) dilakukan terlebih dalam ranah penelitian ilmiah yang notabene sangat menekankan pada sesuatu yang bersifat kalkulasitis, analitis, dan mekanistik.

Desain penelitian spiritualis tidak bersifat konkret sebagaimana beberapa jenis penelitian pada umumnya. Desain penelitian yang dipakai menurut Triyuwono²¹ adalah “suka-suka Saya”. Suka-suka Saya memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, peneliti di sini memiliki kebebasan penuh dalam mendesain penelitiannya dan mengungkap serta memformulasikan teori-teori baru dalam kajiannya. *Kedua*, cara berpikir peneliti telah keluar dari cara berpikir metode penelitian yang lazim. *Ketiga*, peneliti menggunakan kekuatan di balik “saya”, yang pada dasarnya kekuatan tersebut bersumber dari pikiran Tuhan. Langkah-langkah inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian pada paradigma yang lainnya.

Spontanitas spiritual atau gerak langkah spiritual menurut Triyuwono²² pada dasarnya merupakan pengalaman keterhubungan spiritual antara seseorang dengan lingkungan dan Tuhan. Keterhubungan spiritual ini sebetulnya dibentuk oleh Iman. Iman merupakan wujud dari pengakuan manusia, bahwa ia butuh akan pergantungan spiritual. Kebutuhan terhadap “dunia lain” di luar dirinya bersumber dari kesadaran akan keterbatasan dimensi dan realitas jasmani atau fisiknya sebagai manusia.

Iman dalam sistem keyakinan beragama merupakan hal pertama dan utama. Iman menjadi landasan dan mendasari dari semua aktivitas seorang makhluk. Alam semesta yang terbentang luas dan memiliki keteraturan tidak bisa hanya dipahami melalui akal, melainkan juga mensyaratkan adanya disposisi tertentu, yaitu kesanggupan untuk beriman. Iman memberikan suatu rasa dan sikap kepastian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi wujud. Iman inilah kelak yang akan mendatangkan “ilmu” atau “pengetahuan”

Dengan iman tersebut sangat wajar jika seseorang terhubung dengan hukum-hukum alam, hukum-hukum sosial dan dengan Tuhan. Namun

¹⁸ PM Rosenau, *Post-Modernisme and the Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusions* (New Jersey: Princeton University Press, 1992).

¹⁹ Triyuwono, *Akuntansi Syariah : Perspektif, Metodologi, Dan Teori*; Iwan Triyuwono, “Awakening the Conscience inside : The Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172, no. 15th & 16th December, Kuala Lumpur (2015): 254–261, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.362>.

²⁰ Triyuwono (2013, 2015b)

²¹ Triyuwono, *Akuntansi Syariah : Perspektif, Metodologi, Dan Teori*.

²² Triyuwono (2013, 2015b)

tidak semua orang secara sadar merasakan dan memahami keterhubungan atau spontanitas spiritual ini. Spontanitas spiritual dapat dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang sangat bervariasi, hal ini tergantung dari kadar keimanan seseorang tersebut, semakin seseorang tersebut tekun dan yakin dalam ibadahnya dengan penuh khushuk maka semakin meningkat kadar imannya²³. Tidak terdapatnya metode penelitian yang baku dalam penelitian Spiritualis maka metode yang digunakan sepenuhnya mengikuti gerak spirit (cahaya iman) dalam diri peneliti.

Apabila dalam penelitian *positivisme* untuk melakukan analisis data dibutuhkan instrumen statistik, maka dalam penelitian *non-positivisme* teori-teori sosial sering digunakan sebagai alat untuk menganalisis data, seperti teori kritis, interpretif, dramaturgi, fenomenologi, dan lain-lain. Tidak hanya itu, budaya, agama, dan metafora (kiasan) juga dapat digunakan sebagai alat analisis.

Dalam penelitian spiritualis, peneliti memiliki peran utama dalam menganalisis data. Peneliti harus senantiasa melakukan zikir, berdoa kepada Yang Maha Kuasa, bertafakur secara *istiqomah* dalam memahami sesuatu perkara, serta berikhtiar dalam memperoleh ilmu yang akan peneliti jadikan inspirasi sehingga dalam diri peneliti muncul sebuah alat untuk menganalisis data (Aman, 2014; 2013).

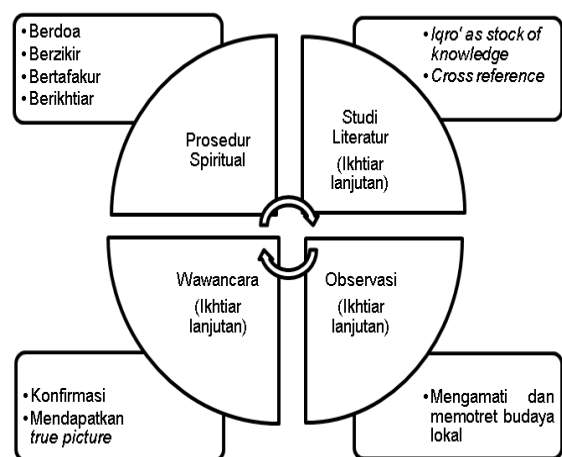
Alat yang muncul bisa saja berupa hadirnya sebuah logika spiritual atau logika teoritis (Triyuwono, 2015d). Logika spiritual adalah logika yang muncul secara spiritual yang ada begitu saja secara spontan. Logika inilah yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang dimilikinya. Logika teoritis adalah logika yang diperoleh secara spiritual juga, namun inspirasi yang diperoleh mengarahkan diri peneliti untuk menggunakan logika-logika teoritis yang telah ada sebelumnya.

Bisa jadi ilmu atau pemahaman yang didapat dengan metode spiritualis tersebut lebih komprehensif daripada metode atau alat analisis lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan pemahaman atau ilmu yang didapat tersebut bersumber langsung dari Sang Pemilik Ilmu, Tuhan Semesta Alam.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti secara keseluruhan akan terlibat langsung mulai dari melakukan prosedur spiritual mengikuti gerak spirit, melakukan studi literatur, observasi atau pengamatan, hingga wawancara. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menganggap

bahwa peneliti adalah alat utama dalam menganalisis data. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi bias dalam menarik temuan dari aktivitas prosedur spiritual, kajian literatur, hasil observasi, serta interpretasi hasil dari wawancara.

Dalam melakukan penelitian kualitatif spiritualis, peneliti harus mampu melampaui egonya (yaitu nafsu, akal, dan hati) untuk kemudian tunduk, patuh, serta berserah diri secara total pada kehendak Tuhan²⁴. Hal ini dapat memberikan manfaat. *Pertama*, diri peneliti merasakan “kehadiran” Tuhan. *Kedua*, semakin sering peneliti meneliti tentang ilmu Tuhan, maka semakin membuat diri peneliti beriman dan yakin akan kebesaran-Nya dan menyadari bahwa peneliti adalah makhluk yang lemah dimata-Nya. *Ketiga*, ilmu yang berhasil dikembangkan akan membuat orang yang mempelajarinya menjadi semakin dekat dan bertaqwa kepada Tuhan. *Keempat*, realitas kehidupan akan semakin kondusif membuat kehidupan masyarakat menjadi semakin bertaqwa.



Gambar 2. Metode Spiritualis

Gerak langkah spiritualis tersebut diinteraksikan sedemikian rupa dengan kesadaran dan kepasrahan mendalam sehingga nantinya ilmu yang peneliti dapatkan merupakan ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Sang Pemilik Ilmu serta dapat bermanfaat bagi peradaban umat. Pada akhirnya penelitian dengan menggunakan paradigma spiritualis akan memunculkan suatu kesadaran bahwa berspiritualpun sejatinya dapat dimulai dengan melakukan sebuah penelitian. Inilah kemudian yang menjadi ciri khas paradigma spiritualis yaitu *to awakening god consciousness* (untuk membangkitkan kesadaran Ketuhanan).

Bagaimana bentuk kajian spiritualis dalam kajian penelitian ilmiah dan keimigrasian. Kajian spiritualis secara umum masih belum banyak ditemukan dalam jurnal penelitian ilmiah. Kajian

²³ Irwandra, “Metafisika Akhlak : Dasar-Dasar Akhlak Dalam Islam,” *Jurnal Pemikiran Islam: An-Nida* 39, no. 1 (2014); Triyuwono, “Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola.”

²⁴ Triyuwono, “[Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi.”

ini telah dilakukan oleh beberapa *author* di *google scholar* antara lain kajian yang dilakukan oleh Triyuwono²⁵ dalam membuat konsep kinerja klub sepak bola di Malang. Briando, Triyuwono dan Irianto²⁶ dalam membangun konsep etika pengelola keuangan Negara berbasis kearifan lokal sastra lama Gurindam dua belas karangan Raja Ali Haji, Briando²⁷ terkait kajian membangun hukum berkeadilan dengan kedamaian serta kajian terbaru dari Briando & Purnomo²⁸ terkait etika profetik bagi pengelola keuangan Negara.

Dari kelima paradigma di atas, hanya paradigma positivisme yang sangat dominan. Karena dominasinya ini, akhirnya paradigma positivisme disebut juga paradigma arus utama atau disebut *mainstream paradigm*. Sebagian peneliti memiliki persepsi yang tidak tepat terhadap dua klasifikasi paradigma ini. Mereka berpendapat bahwa paradigma *mainstream* adalah paradigma yang mengkaji secara empiris. Sedangkan paradigma *non-mainstream* adalah paradigma yang mengkaji pada tataran konseptual (tidak empiris). Dengan kata lain, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh paradigma *non-mainstream* sama sekali tidak menyangkut pada aspek yang empiris.

Persepsi ini timbul karena mereka belum memahami paradigma *non-mainstream*. Ibarat orang buta, kita sebetulnya memahami realitas tidak utuh. Yang kita pahami adalah menurut paradigma (sudut pandang) yang kita gunakan. Dan kita harus ingat bahwa "*a way of seeing is also a way of not seeing*". Jadi ketika kita menggunakan sebuah paradigma, maka sebetulnya kita telah melepaskan sudut pandang kita terhadap sebuah realitas dari paradigma lain.

Keterpakuan seseorang pada satu paradigma saja akan membatasi pemahaman orang tersebut dari paradigma yang lain²⁹. Penggunaan satu paradigma secara tunggal akan cenderung menghantarkan orang tersebut pada "pemutlakan" kebenaran yang diperoleh dari paradigma yang digunakannya. Pemutlakan ini akan menciptakan fanatisme paradigma yang ujung-ujungnya hanya

akan membenarkan paradigma yang dianutnya, dan sebaliknya selalu meyalahkan paradigma yang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Agar terhindar dari fanatisme paradigma tunggal, maka langkah yang perlu dilakukan adalah memahami dan merasakan seluruh paradigma yang ada, yang kemudian setelah itu berdiri di atas semua paradigma tersebut. Pendekatan ini yang dinamakan multiparadigma. Dengan pendekatan multiparadigma ini, fanatisme pada satu paradigma akan terkikis. Hal ini terjadi, karena masing-masing paradigma. Dengan kata lain, semua paradigma yang ada pada dasarnya dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dengan nilai "kebenaran" masing-masing.

Cara pandang ini jelas akan mengubah sikap seseorang yang sangat fanatik terhadap satu paradigma. Dengan memahami paradigma lain akan menyadarkan orang tersebut bahwa ilmu yang dihasilkan dari paradigma lain juga "benar". Jadi "kebenaran" di sini tidak "tunggal", "kebenaran" adalah relativitas dan tidak bersifat absolut tergantung dari sudut mana kita melihat kebenaran tersebut. Kebenaran yang "absolut" hanya datang dari Sang Pemilik Ilmu, Tuhan Semesta Alam. Multiparadigma juga akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang revolusioner dan menambah kreativitas kajian yang tidak terbatas hanya pada satu perspektif. Inilah kemudian yang bisa dijadikan modal awal seseorang agar produktif dalam menulis.

Saran

Penulisan artikel ini pada dasarnya merupakan suatu ikhtiar agar tumbuh suatu kesadaran bahwa sesungguhnya "kebenaran" yang mutlak itu hanya milik Sang Maha Sempurna, Tuhan Semesta Alam. Keberagaman ini juga menyadarkan kita bahwa "kebenaran" yang dipahami manusia sangat bersifat relatif dan terbatas.

Menyadari bahwa orang lain "benar", berarti menyadari adanya kekurangan pada diri sendiri sebagaimana metafora menunjuk satu jari ke orang sesungguhnya tiga jari menunjuk ke diri kita sendiri. Menyadari adanya kekurangan pada diri sendiri, berarti ada langkah maju pada tingkat kecerdasan emosi dan spiritual. Kesadaran inilah yang menjadi cara seseorang mengamalkan ilmu dan amalannya untuk beribadah kepada Tuhan Semesta Alam.

Kajian dalam tulisan ini hanya sekedar *introduction* terhadap pendekatan multiparadigma, perlu ada penelitian lanjutan terkait apakah dengan pemahannya peneliti pada pendekatan multiparadigma

²⁵ Triyuwono, "Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola."

²⁶ Bobby Briando, Iwan Triyuwono, and Gugus Irianto, "Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8, no. 1 (2017): 1–17.

²⁷ Bobby Briando, "Prophetic Law: Membangun Hukum Berkeadilan Dengan Kedamaian," *Jurnal Legislasi Indonesia* 14, no. 3 (2017): 313–324.

²⁸ Bobby Briando and Agung Sulisty Purnomo, "ETIKA PROFETIK BAGI PENGELOLA KEUANGAN NEGARA," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (2019).

²⁹ Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*, ed. A.D Mulawarman (Malang: Yayasan Rumah Peneleh, 2016).

memunculkan gairah dan semangat dalam menulis dan melakukan riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Briando, Bobby. "Prophetical Law: Membangun Hukum Berkeadilan Dengan Kedamaian." *Jurnal Legislasi Indonesia* 14, no. 3 (2017): 313–324.
- Briando, Bobby, and Agung Sulisty Purnomo. "ETIKA PROFETIK BAGI PENGELOLA KEUANGAN NEGARA." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (2019).
- Briando, Bobby, Iwan Triyuwono, and Gugus Irianto. "Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8, no. 1 (2017): 1–17.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. United States of America: SAGE Publication, 2014.
- Djambhuri, Ali. "Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 147–185.
- Fakih, M. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Irwandra. "Metafisika Akhlak: Dasar-Dasar Akhlak Dalam Islam." *Jurnal Pemikiran Islam: An-Nida* 39, no. 1 (2014).
- Kamayanti, Ari. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Edited by A.D Mulawarman. Malang: Yayasan Rumah Peneleh, 2016.
- Mulawarman. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1, no. 1 (2010): 155–171.
- Rosenau, PM. *Post-Modernisme and the Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusions*. New Jersey: Princeton University Press, 1992.
- Sarantakos, S. *Social Research*. Australia: MacMillan Education, 1993.
- Sekaran. *Research Methode for Business: A Skill Building Approach*. England: Wiley, 2002.
- Sudarma, Made. "Paradigma Penelitian Akuntansi Dan Keuangan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1, no. 1 (2010): 97–108.
- Suyunus, Mohamad. "Mengikuti Perjalanan Pembawa Bendera: Penyebaran Pemikiran Radikal Riset Akuntansi Multiparadigma." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, no. 1 (2011): 104–125.
- Triyuwono, Iwan. "[Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi." *Simposium Nasional Akuntansi ke-16 Manado*, no. September (2013): 1–15.
- . *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, Dan Teori*. 2nd ed. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- . "Awakening the Conscience inside: The Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172, no. 15th & 16th December, Kuala Lumpur (2015): 254–261. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.362>.
- . "Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015): 290–303.